

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap keluarga selalu mendambakan sebuah keluarga yang utuh dan harmonis, jauh dari pertengkaran atau perpecahan. Namun, setiap keluarga memiliki masalah dan masalah itu tidak datang begitu saja, tetapi ada penyebab-penyebabnya. Penyebab utama terjadinya *broken home*, yaitu: perceraian, terjadi akibat disorientasi antara suami istri dalam membangun rumah tangga, kebudayaan bisu, ketika tidak adanya komunikasi dan dialog antar anggota keluarga, ketidak dewasa sikap orangtua karena orangtua hanya memikirkan diri mereka sendiri daripada anak, dan orangtua yang kurang rasa tanggung jawab dengan alasan kesibukan kerja. Mereka hanya terfokus pada materi yang akan di dapat dibandingkan dengan melaksanakan tanggung jawab di dalam keluarga (“Kehidupan Anak Broken Home”, 2012)

Dalam sumber berita online yang dikutip dari (<http://health.kompas.com> Pada Selasa, 30 Juni 2015 Pukul 15:15) : “Kasus perceraian dalam lima tahun terakhir, 2010-2015, meningkat 52%. Sebanyak 70% perceraian diajukan oleh istri. Hal itu terutama karena ketidaksiapan menikah yang ditandai dengan rumah tangga tidak harmonis, tidak ada tanggung jawab, persoalan ekonomi, dan kehadiran pihak ketiga. Pusat Penelitian dan Pembangunan (Puslitbang) Kehidupan Keagamaan Kementrian Agama (Kemenag) menyebutkan, angka perceraian di Indonesia 5 tahun terakhir terus meningkat,. Pada tahun 2010-2015, dari sekitar 2 juta pasangan menikah, 15% di antaranya bercerai. Angka perceraian yang diputus pengadilan tinggi agama seluruh Indonesia tahun 2014

mencapai 382.231, naik sekitar 100.000 kasus dibandingkan dengan pada tahun 2010 sebanyak 251.208 kasus. Deputy Bidang Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) Sudibyo Alimoeso mengatakan, “ada tiga hal yang umumnya melatarbelakangi perceraian, yakni faktor ekonomi, psikologi, dan ketiadaan ruang pengaduan masalah keluarga.”

Istilah *broken home* biasanya digunakan untuk menggambarkan suasana keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalannya kondisi keluarga yang rukun dan sejahtera yang menyebabkan terjadinya konflik dan perpecahan dalam keluarga tersebut.

Dampak psikologis dari setiap keluarga yang mengalami *broken home* biasanya akan berdampak pada anak-anaknya. Orangtua tidak pernah memikirkan konsekuensi dari tindakan yang mereka lakukan. Dampak paling utama yang melekat sampai anak tersebut dewasa adalah dampak psikologis.

Seorang anak dapat berkembang dengan baik jika kebutuhan psikologisnya juga baik. Secara umum anak yang mengalami *broken home* memiliki ketakutan yang berlebihan, tidak mau berinteraksi dengan sesama, menutup diri dari lingkungan, emosional, sensitif, tempramen tinggi, dan labil. Sebenarnya, dampak psikologis yang diterima seorang anak berbeda-beda tergantung usia atau tingkatan perkembangan anak (Nurmalasari, 2008)

Selain dampak psikologis adapula dampak bagi prestasi anak. Akibat dari *broken home* juga mempengaruhi prestasi anak tersebut. Anak *broken home* cenderung menjadi malas dan tidak memiliki motivasi untuk belajar. Dengan timbulnya dampak psikologis tersebut maka diperlukannya komunikasi sebagai

aktivitas pesan antar komunikasi keluarga. Masa remaja merupakan masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Pada masa inilah remaja akan memulai melakukan banyak hal-hal yang negatif pada umumnya. Dampak bagi perilaku remaja yaitu remaja *broken home* yang kurang perhatian membuat *self esteem* dan *self confident* rendah sehingga anak cenderung mencari perhatian dari lingkungan. Biasanya dengan memberontak, melakukan bullying, dan bersikap derduktif terhadap lingkungan, seperti pendiam, egois, kurang bersosialisasi, merokok, free sex, dan minum minuman keras (Nurmalasari, 2008).

Selain itu mereka memulai lebih mendengarkan teman-temannya dari pada orangtua dan keluarga. Mereka akan lebih percaya perkataan oranglain daripada perkataan orang tuanya. Jika tidak disikapi dengan benar, hal ini dapat membuat anak lebih merasa tidak nyaman di keluarga dan yang akhirnya membuat mereka bisa kabur dari rumah karena keluarga merupakan tempat pertama bagi seorang anak untuk belajar berinteraksi sosial.

Jadi keluargalah yang bertanggung jawab dalam perkembangan sosial anak. Pada hakekatnya, keluargalah wadah pembentukan masing-masing anggotanya terutama anak remaja yang masih berada dalam bimbingan orangtuanya, selain itu keluarga juga bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anak baik kebutuhan fisik maupun psikis.

Pastinya kasus-kasus *broken home* itu sama halnya dengan kasus-kasus sosial lainnya. Inti dari permasalahan ini adalah komunikasi yang baik antar anggota keluarga dan yang terutama adalah suami-istri, karena memburuknya komunikasi diantara suami-istri seringkali menjadi pemicu utama dalam keluarga *broken home*. Oleh sebab itu, sangatlah penting rasa saling percaya, saling terbuka

diantara keduanya agar terjadi komunikasi yang efektif. Dalam keadaan ini, kematangan kepribadianlah yang menentukan penerimaan peran dari pasangan komunikasinya.

Banyak anak menjadi korban oleh putusan perceraian. Keberadaan anak yang orang tuanya bercerai itu sering kehilangan hak kasih sayang dari kedua orang tua yang telah berpisah. Ini sering terjadi karena hakim memutuskan hak asuh anak diberikan ke salah satu orang tua. Pemberian status hukum yang hanya memenuhi hak salah satu orang tua yang bercerai sering menimbulkan efek anak tak bisa mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tua, Padahal kasih sayang kedua orang tua itu melekat pada anak. Hak asuh anak seharusnya tetap diberikan ke kedua orang tua yang telah bercerai. Karena hubungan anak terhadap orang tua melekat tidak seperti hubungan perkawinan yang bisa diputuskan berpisah secara hukum. Kerawanan penelantaran anak akibat perceraian itu juga sering terjadi karena status anak jadi rebutan secara hukum dan kasusnya tak selesai. Hasil putusan hukum yang terus dilawan itu seperti itu akan mengorbankan anak.

Keluarga pada dasarnya merupakan hal yang terpenting dalam membentuk suatu tindakan ataupun respon antara orang tua dan anak dalam keluarga. Keluarga pada dasarnya salah satu unsur penting dalam kehidupan kita karena keluarga merupakan pokok dari kehidupan kita dimana seorang keluarga mampu membuat diri kita menjadi lebih baik dalam perkembangan kita maupun dalam diri kita sendiri selain itu keluarga bisa dijadikan sebagai suatu kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial didalam hubungan interaksi dengan kelompoknya.

Fungsi keluarga adalah memberi pengayoman sehingga menjamin rasa aman maka dalam masa kritisnya seorang anak membutuhkan realisasi fungsi tersebut. Namun apabila suatu keluarga sudah dikatakan tidak layak itu dikarenakan suatu konflik yang sudah mulai ada dalam keluarga tersebut. Konflik pada dasarnya merupakan suatu pertentangan, perdebatan serta perbedaan pendapat antara dua belah pihak atau lebih, dimana konflik dapat terjadi antar individu, antar kelompok, bahkan antar kelompok. Konflik perbedaan pendapat serta adanya suatu ketidakpuasan baik kepuasan jasmani maupun rohani yang sering bermunculan dalam suatu keluarga karena diantaranya memiliki perbedaan dalam suatu kepentingan yang membuat suatu konflik ini makin membesar dan pada akhirnya bisa dikatakan keluarga tersebut hancur dan cenderung menjadi keluarga yang *broken home*.

Dalam keluarga *broken home* komunikasi antar pribadi itu sangat penting dilakukan baik antara orang tua dengan anaknya dan anak dengan orang tuanya. Selain itu komunikasi antar pribadi merupakan pokok utama bagi perkembangan anak dimana dengan komunikasi perkembangan anak akan mudah kita lihat secara baiknya. Serta dengan berkomunikasi kita akan memberikan perhatian secara langsung untuk anak.

Sulit dibayangkan jikalau dalam keluarga komunikasi sudah terputus sehingga anggota keluarga enggan untuk membangun komunikasi yang baik, maka dari itu komunikasi dalam keluarga perlu dipelihara dengan baik. Di situlah anggota keluarga dapat mengekspresikan jati dirinya dengan memberi arti terhadap setiap peristiwa yang dialaminya. Melalui komunikasi yang terpelihara baik tidak ada anggota keluarga yang memendam suatu masalah dalam dirinya. Ia tidak pernah takut mengutarakan pada anggota keluarga yang lain, sebab ia yakin

mereka akan menanggapi dengan positif. Dan hasil positif yang didapatnya ialah keberanian mengutarakan pendapat, sebab ia telah terlatih untuk itu. Pada gilirannya ketika komunikasi secara positif telah menjadi kebiasaan dan terbentuk dengan sendirinya. Jadi keluarga yang memiliki suasana komunikasi yang hangat akan memberi kontribusi besar bagi pribadi anggota keluarga dan juga memberi sumbangsih bagi terpeliharanya komunikasi dalam masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mengetahui bagaimana intensitas komunikasi dalam keluarga *broken home* terutama komunikasi melalui komunikasi interpersonal yang difokuskan pada anak ke orang tua, orang tua ke anak, dan orang tua ke orang tua. Serta untuk mengetahui efektivitas komunikasi interpersonal yang terjalin antara anak dengan orang tua terhadap keterbukaan diri di setiap permasalahan yang terjadi di dalam keluarga *broken home*.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Komunikasi AntarPribadi Antara Anak dan Orang Tua Di Dalam Keluarga *Broken Home*”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: **Bagaimana Komunikasi Antar Pribadi Anak dan Orang Tua Di Dalam Keluarga *Broken Home*?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, tujuan dari penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk mengetahui komunikasi antar pribadi anak dan orang tua dari keluarga *broken home*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu referensi bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi dalam komunikasi antar pribadi, untuk mengetahui bagaimana komunikasi antar pribadi dari keluarga *broken home*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian tentang komunikasi antar pribadi dari keluarga *broken home* diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman untuk mengenali efek dari komunikasi tersebut.
2. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran dan informasi yang akurat mengenai komunikasi antar pribadi dari keluarga *broken home*. Serta sebagai jembatan informasi bagi khalayak yang ingin mengetahui efek seberapa pentingnya komunikasi antar pribadi tersebut bagi perkembangan anak.